

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan sifat deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan mendeskripsikan strategi bimbingan keagamaan dalam membina kesehatan mental jemaah di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim. Metode kualitatif menekankan pengamatan terhadap fenomena sosial secara alami tanpa rekayasa.⁵⁸

Peneliti turun langsung ke lokasi di Kecamatan Jenamas untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan. Lingkungan pinggiran Sungai Barito memberikan konteks sosial yang khas. Kehadiran langsung diperlukan untuk memahami situasi dan kondisi kegiatan di Majelis Taklim Nurul Musthofa. Metode ini membantu peneliti menangkap pengalaman, pandangan, dan tanggapan jemaah serta pembimbing secara utuh.

Data deskriptif kualitatif tidak berwujud angka statistik, melainkan kata-kata, gambar, dan narasi.⁵⁹ Peneliti menyajikan gambaran rinci mengenai tahapan bimbingan Habib Musa Bahasyim melalui uraian tertulis dan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ((Bandung: Alfabeta), 2019), 9.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

dokumentasi lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama agar pengambilan data berjalan fleksibel menyesuaikan dinamika di majelis. Uraian mendeskripsikan setiap strategi pendekatan, mulai dari tahapan komunikasi hingga proses pembinaan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keagamaan untuk mengkaji kaitan antara bimbingan keagamaan dan ketenangan batin jemaah. Pendekatan ini melihat kesehatan jiwa berkaitan erat dengan penghayatan ajaran agama dan ketaatan beribadah.⁶⁰ Pendekatan ini melihat kesehatan jiwa berkaitan erat dengan penghayatan ajaran agama dan ketaatan beribadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan keagamaan untuk mengkaji kaitan antara bimbingan keagamaan dan ketenangan batin jemaah. Pendekatan ini melihat kesehatan jiwa berkaitan erat dengan penghayatan ajaran agama dan ketaatan beribadah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini bertujuan memastikan kelima informan menguasai informasi terkait bimbingan keagamaan di lokasi penelitian.⁶¹ Kelima informan tersebut mewakili tiga unsur, yaitu pimpinan majelis, aparatur kelurahan, dan jemaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim. Pemilihan ketiga unsur ini bertujuan agar data yang terkumpul lebih utuh dan berimbang.

⁶⁰ Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 82.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 214-219.

Habib Musa Bahasyim bertindak sebagai informan utama. Beliau merupakan pimpinan majelis. Peneliti membutuhkan keterangan langsung dari beliau untuk mengetahui dasar pemilihan pendekatan bimbingan yang humanis dan materi pembinaan spiritual. Sebagai pembimbing utama, beliau menguasai informasi mengenai proses penanaman adab serta tata cara amalan dzikir Ratibul Atthos bagi jemaah.

Bapak Joni Hartono selaku Lurah Rantau Kujang bertindak sebagai informan pendukung. Keterangan dari beliau berfungsi sebagai bahan uji silang untuk memastikan keabsahan data lapangan. Sudut pandang pemerintah setempat membantu peneliti menyusun gambaran objektif mengenai kondisi lingkungan sosial warga Kecamatan Jenamas. Peneliti mewawancarai beliau untuk melihat dampak bimbingan keagamaan terhadap kondisi sosial masyarakat dari sudut pandang pihak di luar majelis.

Perwakilan jemaah yang menjadi subjek penelitian dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan masa aktif dan kondisi mereka:

1. Jemaah Senior

Jemaah senior mencakup individu yang rutin mengikuti kegiatan majelis selama lebih dari tiga tahun. Waktu partisipasi yang lama ini memungkinkan terjadinya proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Herbert Kelman melalui teori perubahan sikap menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang bertahan lama menunjukkan adanya penerimaan dan

pengamalan nilai secara utuh, bukan sebatas ketaatan sesaat.⁶² Konsep tasawuf Imam Al-Ghazali juga memandang konsistensi beribadah sebagai cerminan terbentuknya karakter yang baik. Pengalaman jemaah senior diperlukan untuk melihat hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam jangka panjang.

2. Jemaah Baru

Jemaah baru mencakup individu yang bergabung dengan majelis kurang dari tiga tahun. Peneliti mewawancarai kelompok ini untuk mengetahui tanggapan awal mereka terhadap pendekatan Habib Musa Bahasyim. Pengalaman mereka memberikan informasi mengenai pengaruh kebijakan berpakaian bebas dalam mengatasi rasa canggung warga Jenamas saat mulai mengikuti pengajian.

3. Jemaah Khusus

Jemaah khusus mencakup individu yang memiliki latar belakang masalah sosial atau keresahan batin. Peneliti menggali pengalaman mereka untuk melihat peran bimbingan keagamaan dalam proses pemulihan jiwa. Keterangan dari kelompok ini membantu peneliti memahami fungsi majelis taklim sebagai wadah pembinaan mental bagi masyarakat pinggiran.

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus utama dari sebuah studi kualitatif.⁶³ Peneliti menetapkan penerapan strategi bimbingan merangkul

⁶² Herbert C. Kelman, "Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change," *Journal of Conflict Resolution* 1, no. 1 (1958): 51–60.

⁶³ Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

serta proses penanaman akhlak melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah sebagai objek tersebut. Peneliti turut menyoroti cara amalan dzikir Ratibul Atthos bekerja sebagai sarana penenang batin masyarakat. Seluruh wujud interaksi pendidikan dan spiritual di majelis inilah yang menjadi inti pembedahan data guna menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Jenamas, Kabupaten Barito Selatan. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan kondisi geografis dan sosial masyarakat yang sesuai dengan tema penelitian. Badan Pusat Statistik mencatat Kecamatan Jenamas berada di dataran rendah yang didominasi perairan rawa dan terletak di tepi Sungai Barito.⁶⁴ Akses transportasi menuju wilayah ini sangat bergantung pada jalur air. Kondisi geografis tersebut menyebabkan ruang gerak penduduk menjadi terbatas. Peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui peran bimbingan keagamaan terhadap ketenangan jiwa jemaah yang hidup di tengah keterbatasan fasilitas.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, sebagian besar masyarakat Kecamatan Jenamas bermukim di bantaran sungai dengan ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sumber daya perairan. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, pedagang kecil, dan buruh angkut dengan pendapatan harian yang fluktuatif. Kondisi perekonomian warga menjadi semakin fluktuatif saat banjir tahunan melanda permukiman. Meski naiknya

⁶⁴ BPS Kabupaten Barito Selatan, "Kecamatan Jenamas Dalam Angka," vol. 08, 2024.

debit air justru mempermudah aktivitas nelayan, kondisi ini di saat bersamaan melumpuhkan akses darat yang menghambat mata pencaharian warga di profesi lain. Kondisi sosial-ekonomi yang penuh ketidakpastian inilah yang rentan memicu beban pikiran dan keresahan batin pada masyarakat. Oleh karena itu, wilayah ini menjadi lokasi yang sangat tepat untuk meneliti peran pembinaan spiritual dalam menjaga ketahanan jiwa masyarakat bantaran sungai.

Pengumpulan data lapangan berpusat di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim, Kelurahan Rantau Kujang. Peneliti memilih majelis ini karena fungsinya sebagai lembaga keagamaan yang memberikan layanan bimbingan mental bagi warga Jenamas. Lokasi ini memungkinkan peneliti mengamati langsung penerapan kebijakan berpakaian bebas oleh kegiatan Habib Musa Bahasyim dalam merangkul jemaah. Data dari lokasi ini memberikan gambaran mengenai kondisi mental jemaah saat menghadapi tantangan lingkungan tempat tinggal mereka.

Standar penelitian kualitatif menuntut ketersediaan waktu yang memadai di lapangan guna membangun keakraban dengan informan agar proses penggalan data dapat berjalan secara jujur dan terbuka.⁶⁵ Peneliti menetapkan waktu penelitian selama tiga bulan, mulai Januari 2026 hingga Maret 2026. Peneliti menggunakan waktu tersebut untuk mengikuti pembinaan rutin di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim. Waktu pengamatan ini memberikan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 218-219.

kesempatan bagi peneliti untuk melihat proses perubahan perilaku jemaah secara berkesinambungan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek atau tempat peneliti memperoleh informasi. Penelitian kualitatif menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.⁶⁶ Peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut untuk melengkapi informasi mengenai bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim. Pemilihan sumber data yang tepat sangat menentukan kualitas analisis dan hasil akhir penelitian ini.

Data primer adalah data utama yang peneliti peroleh langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian melalui wawancara dan pengamatan. Informan utama untuk data primer ini adalah Habib Musa Bahasyim selaku pimpinan dan pembimbing majelis taklim. Data primer mencakup informasi mengenai pendekatan bimbingan, proses penyampaian materi penyucian jiwa, dan tata cara amalan dzikir Ratibul Atthos. Peneliti juga menggali data primer dari Bapak Joni Hartono dan jemaah terpilih untuk melihat hasil bimbingan terhadap kesehatan mental warga. Data ini menjadi bahan utama peneliti dalam menyusun pembahasan.

Peneliti menentukan sumber data primer menggunakan teknik purposive sampling agar informan yang terpilih benar-benar menguasai

⁶⁶ Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)*, 157.

informasi mengenai objek penelitian.⁶⁷ Habib Musa Bahasyim memberikan penjelasan mengenai sejarah majelis, pelaksanaan bimbingan, dan alasan penerapan pendekatan yang merangkul jemaah. Jemaah terpilih memaparkan pengalaman mereka terkait perubahan perilaku, kestabilan emosi, dan ketenangan batin setelah rutin mengikuti kegiatan majelis. Bapak Joni Hartono selaku Lurah Rantau Kujang memberikan informasi mengenai kondisi sosial masyarakat Jenamas dan peran majelis dalam lingkungan setempat. Peneliti merekam dan mencatat seluruh data primer ke dalam buku catatan lapangan untuk menjaga keaslian keterangan informan.

Data sekunder berfungsi sebagai informasi pelengkap untuk memperkuat data primer.⁶⁸ Peneliti mengumpulkan data sekunder dari dokumen resmi, catatan administrasi majelis, dan literatur yang berkaitan dengan bimbingan Islam. Dokumen profil Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim, struktur pengurus, dan jadwal kegiatan menjadi bagian dari data sekunder. Laporan kependudukan dan kondisi geografis Kecamatan Jenamas dari kantor kelurahan dan Badan Pusat Statistik juga termasuk dalam data sekunder. Peneliti menggunakan data ini untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan sekitar yang memengaruhi beban pikiran jemaah.

Bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu turut menjadi rujukan sekunder untuk memperkuat landasan teori. Peneliti

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

⁶⁸ S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=6PKbAQAACAAJ>, 298.

menggunakan literatur tersebut untuk memverifikasi temuan lapangan dan membandingkan praktik bimbingan majelis dengan teori Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Peneliti juga mengumpulkan foto kegiatan majelis dan kondisi lingkungan di tepi Sungai Barito sebagai bukti dokumentasi penelitian. Penggabungan data primer dan sekunder membantu peneliti menyajikan hasil penelitian yang akurat. Peneliti mengelola seluruh data secara rapi untuk memudahkan proses analisis pada tahap selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ketepatan teknik pengumpulan data menentukan kesahihan temuan penelitian kualitatif.⁶⁹ Peneliti menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi mengenai bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim. Penggunaan beragam teknik ini bertujuan melakukan uji silang data agar temuan lapangan terhindar dari penilaian sepihak. Teknik tersebut meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas di lokasi penelitian.⁷⁰ Peneliti hadir di tengah kegiatan jemaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim. Keterlibatan ini membantu peneliti mengamati perilaku, cara berinteraksi, dan kondisi jemaah secara alami. Peneliti memfokuskan pengamatan pada suasana batin jemaah saat

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 27.

⁷⁰ Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)*, 174-175.

melantunkan zikir Ratibul Atthos. Seluruh temuan lapangan tercatat secara rapi dalam catatan peneliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman dan sudut pandang informan.⁷¹ Peneliti menyusun daftar pertanyaan semi-terstruktur agar percakapan berlangsung santai namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai Habib Musa Bahasyim untuk mengetahui alasan pemilihan strategi bimbingan. Selain itu, peneliti mewawancarai Bapak Joni Hartono dan tiga orang jemaah terpilih untuk mengetahui hasil bimbingan terhadap kestabilan emosi warga. Peneliti menggunakan alat perekam suara selama proses tanya jawab untuk menjaga keaslian data.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁷² Peneliti mengumpulkan berkas terkait riwayat berdirinya majelis, susunan pengurus, dan data kehadiran jemaah. Selain itu, Kitab Bidayatul Hidayah yang menjadi rujukan materi bimbingan turut dijadikan bahan dokumentasi. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan majelis dan kondisi lingkungan di bantaran Sungai Barito berupa foto lapangan. Sebagai data penunjang profil wilayah, peneliti menggunakan data kependudukan resmi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

⁷¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman untuk mengolah hasil temuan di lokasi penelitian Kecamatan Jenamas.⁷³ Proses analisis ini berlangsung secara terus-menerus sejak peneliti mulai terjun ke lapangan hingga tahap akhir penyusunan laporan skripsi. Tiga alur kegiatan analisis yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring dan merangkum informasi dari lapangan.⁷⁴ Peneliti meringkas hasil wawancara dengan Habib Musa Bahasyim untuk memfokuskan data pada rumusan masalah. Peneliti juga menyeleksi pernyataan jemaah mengenai kondisi ketenangan batin mereka. Pemilahan ini membantu peneliti tetap fokus pada topik utama penelitian terkait bimbingan keagamaan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui penataan informasi secara rapi yang mengizinkan peneliti untuk mulai melihat titik terang kesimpulan.⁷⁵ Peneliti menyajikan temuan lapangan dalam bentuk teks naratif mengenai kondisi kejiwaan masyarakat setelah mengikuti bimbingan. Peran Habib Musa

⁷³ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 18-20

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247.

⁷⁵ Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

Bahasyim dan penerapan kebijakan tanpa seragam diuraikan secara rinci. Susunan data ini memudahkan peneliti mengaitkan kondisi lapangan dengan teori Bimbingan Penyuluhan Islam.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir untuk menemukan pola dan tema dari data yang terkumpul.⁷⁶ Kesimpulan awal yang ditarik oleh peneliti diuji kembali menggunakan temuan lapangan untuk menilai keakuratannya. Kesimpulan akhir ditetapkan setelah pengumpulan data mencapai titik jenuh. Peneliti mengonfirmasi hasil pengujian melalui diskusi bersama informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi riil di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik uji silang (*triangulasi*) sebagai alat andalan guna keabsahan penelitian.⁷⁷ Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang untuk meminimalkan unsur subjektivitas peneliti. Pengecekan keabsahan data diperlukan agar kesimpulan penelitian mengenai bimbingan keagamaan jemaah di wilayah Jenamas dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1. Triangulasi Sumber

⁷⁶ Huberman, *Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1992)*, 22.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.⁷⁸ Mengenai teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data wawancara Habib Musa Bahasyim selaku pembimbing dengan pernyataan jemaah selaku penerima bimbingan spiritual. Peneliti membandingkan informasi dari jemaah khusus, senior, dan baru untuk melihat konsistensi dampak bimbingan terhadap ketenangan batin mereka. Peneliti juga menggunakan data dari Bapak Lurah Joni Hartono sebagai informan pendukung untuk memverifikasi kondisi sosial warga di Kecamatan Jenamas. Perbandingan data dari berbagai pihak ini dirangkum untuk menghasilkan temuan yang akurat mengenai pembinaan spiritual di lokasi penelitian. pembinaan mental di lokasi penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda guna menggali objek penelitian yang sama.⁷⁹ Peneliti mengecek kesesuaian antara data wawancara mengenai tingkat kecemasan jemaah dengan hasil observasi partisipan di majelis. Pernyataan jemaah tentang ketenangan jiwa diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku mereka saat mengikuti terapi zikir Ratibul Athos. Dokumen tertulis seperti

⁷⁸ Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)*, 330.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

jadwal kajian Kitab Bidayatul Hidayah dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat data wawancara. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan agar setiap temuan penelitian didukung oleh bukti yang saling berkaitan dan melengkapi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data melalui observasi atau wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁸⁰ Peneliti mengamati kondisi emosional jemaah saat pengajian rutin dan membandingkannya dengan situasi saat wilayah Jenamas dilanda banjir tahunan. Pengambilan data secara berulang selama tiga bulan memungkinkan peneliti melihat konsistensi sikap jemaah. Langkah ini memastikan bahwa perilaku yang diamati tidak bersifat sementara, melainkan bentuk pengamalan nilai agama. Perubahan kondisi lingkungan di bantaran Sungai Barito memberikan variasi waktu bagi peneliti untuk mengecek ketahanan hati subjek penelitian.

4. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota merupakan proses pengumpulan umpan balik dari para informan mengenai draf data atau simpulan yang telah disusun oleh peneliti.⁸¹ Peneliti memperlihatkan ringkasan hasil wawancara kepada Habib Musa Bahasyim untuk memastikan tidak lagi diminta meninjau kembali catatan mengenai kondisi hati mereka. Hal ini bertujuan agar data tertulis sesuai dengan ketenangan hati yang mereka rasakan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keaslian informasi dan mencegah subjektivitas peneliti.

⁸⁰ Huberman, • *Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1992).*

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

Masukan dari informan menjadi dasar bagi peneliti untuk memperbaiki draf penelitian sebelum disajikan dalam laporan akhir skripsi.